

**METODE DAKWAH MASYARAKAT PESISIR  
(FENOMENA BUDAYA)**

*Muh Qadaruddin Abdullah*

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare*

*Abstract;*

*In the maritime community to understand the writer tries to understand, distinguish between religious values and cultural values on the condition of religious and other forms of religious, then the writer can find methods of cultivation of religious values suitable for the maritime community. answer the problem about the condition of religious and religious forms and traditions that deviate from the teachings of Islam and trying to find solutions with preaching methods. This problem is answered by using narrative analysis taken from the Quran and the Hadith and the history of the prophet and the companions. In an attempt to answer these two problems, the authors trace the verses, hadith, history, the talk about books aqidah, morality, worship, and mission and culture. As the end of this writing is expected to give an idea of the value and nature worship, doctrinal camps, so that the character will appear with unclear how exactly it is worship in its relationship as a form of devotion to God Almighty in this case the increase in Aqidah, and repair Akhlaq, to realize a society Khaira Ummah.*

***Keyword : Method, Da'wah, Community, Coastal***

**Pendahuluan**

Pada awal abad XXI ini, umat Islam Indonesia, mau atau tidak mau, pasti berhadapan dengan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk membentengi dan mempertahankan Islam dan para penganutnya dari segala serangan yang sedang dan akan dilancarkan oleh orang-orang yang tidak pernah mau melihat Islam dan para pengikutnya memperoleh kemajuan dalam segala aspek kehidupan mereka. Serangan yang bakal dihadapi itu berbentuk perang saraf yang akan dilancarkan oleh para penganut agama yang beraneka ragam. Kasus seperti ini dapat terjadi karena para penganut agama yang berbeda-beda itu pasti mempunyai sifat subyektifitas yang tinggi dalam mendakwahkan agama mereka masing-masing. Di samping itu, Islam dan para penganutnya belum terlihat secara jelas kualitasnya yang diharapkan, baik dalam bentuk pemahaman maupun pengamalan.

Hal ini terlihat pada masih banyaknya dari kalangan umat Islam yang belum sesuai pernyataan ke-Islaman mereka dengan apa yang diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kaitan ini, para da'i akan diperhadapkan dengan pluralitas kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang perbedaan suku bangsa, etnis serta agama dan kepercayaan yang mereka anut.

Dakwah sebagai usaha yang harus dilakukan secara sadar untuk mengubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik lagi tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang terdiri atas: subyek, obyek, materi dan tujuannya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai pondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.

Anugrah terbesar bagi Indonesia sebagai negara kepulauan/bahari (*archipelagic state*) adalah letaknya yang sangat unik dan strategis dalam untaian pulau-pulau yang sambung menyambung dan membentang di antara benua Asia dan Australia serta melintang di antara samudra Hindia Pasifik.<sup>1</sup> Secara geografis Indonesia sebagai negara bahari memiliki luas wilayah yang membentang mulai 95<sup>0</sup> sampai dengan 141<sup>0</sup> Bujur Timur dan di antara 60<sup>0</sup> Lintang Utara dan 110<sup>0</sup> Lintang Selatan. ~~Sedang luas perairan laut Indonesia tercatat mencapai kurang dari 7,9 juta km<sup>2</sup>. Kalau dihitung panjang pantai yang mengelilingi seluruh kepulauan di kawasan pesisir terdapat lebih dari 40 juta orang.~~

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk diartikan sebagai masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok masyarakat

---

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS; 2005), h. 1.

yang antara satu kelompok dengan kelompok yang lain memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu meliputi antara lain : perbedaan suku, perbedaan bahasa, perbedaan adat istiadat, perbedaan agama, perbedaan tempat tinggal, perbedaan profesi dan perbedaan lapangan pekerjaan.

Sebagaimana diketahui bahwa wilayah kedaulatan negara Republik Indonesia terdiri atas ribuan pulau. Pulau-pulau itu dari segi ukuran berbeda-beda. Ada pulau yang berukuran sangat besar, berukuran sedang, berukuran kecil, dan ada pulau yang tergolong sangat kecil. Keseluruhan pulau tersebut ada yang dihuni dan ada yang tidak dihuni oleh manusia.

Wilayah pemukiman pada pulau-pulau yang berukuran besar dan pulau-pulau yang berukuran sedang pada garis besarnya dibedakan atas dua wilayah, yaitu wilayah daratan dan wilayah pesisir. Masyarakat yang bermukim pada wilayah daratan dan mencari nafkah pada sektor pertanian diidentifikasi sebagai masyarakat agraris. Sedang kelompok masyarakat yang bermukim pada wilayah pesisir dan memiliki pekerjaan sebagai nelayan atau pelaut, diidentifikasi sebagai masyarakat pantai atau masyarakat bahari. Termasuk kelompok masyarakat bahari adalah kelompok masyarakat yang bermukim pada pulau-pulau yang berukuran kecil.

Lebih jauh lagi dapat dikemukakan bahwa dilihat dari segi geografis, Indonesia memiliki 13.667 buah pulau terbentang dari barat ke timur, berada pada lintasan garis ekuator dengan posisi silang antara benua Asia dan Australia, dan antara samudra Indonesia dan samudra pasifik. Dengan posisi demikian menempatkan Indonesia sebagai negeri yang memiliki ciri khas yang sangat menguntungkan, iklim yang sejuk, fauna dan flora yang beraneka ragam, laut yang terbentang luas, dan sepanjang pantai bertebaran desa-desa yang dihuni oleh penduduk Indonesia yang hidup sebagai pelaut maupun sebagai petani. Semuanya itu merupakan modal dasar bagi pembangunan Nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Anonim, "Pengantar redaksi lontara", *Artikel*, No.8 Thn 1982, h. 4.

Posisi Indonesia sebagai terurai di atas di samping memberi keuntungan, juga menimbulkan berbagai kerawanan. Dalam kedudukannya sebagai negara kepulauan dengan jalur pantai terbuka, memungkinkan masuknya pengaruh-pengaruh negatif berupa masuknya infiltrasi dari luar yang sangat membahayakan keutuhan negara, di antaranya adalah masuknya produk-produk yang dapat merusak masyarakat, adanya budaya-budaya yang tidak sesuai ajaran agama Islam, dan alat-alat teknologi yang dapat mencemarkan air pulau misalnya dinamit dan perusahaan industri yang dapat merusak alam.

Dalam hal keutuhan negara, selain bahaya-bahaya yang bersumber dari luar berupa infiltrasi, juga bahaya yang bersumber dari dalam negeri yang merupakan pemicu, antara lain heterogenitas penduduk, kesenjangan sosial, pengangguran dan perbedaan agama atau kepercayaan, tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak bernuansa Islami, kurangnya kader ulama, hilangnya nuansa religius di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang terurai diatas maka yang menjadi sub masalah adalah bagaimana tingkat pemahaman ajaran Islam pada masyarakat bahari, Agar penelitian dan pembahasan dapat dilaksanakan lebih mendalam dan terarah, maka masalah pokok dirinci menjadi beberapa sub masalah : 1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Pesisir?, 2. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Pesisir ?, 3. Bagaimana Strategi Dakwah pada Masyarakat Pesisir ?

Tulisan ini akan mengetengahkan “Metode Dakwah Pada Masyarakat Pesisir” Untuk memberi pemahaman yang komprehensif mengenai judul yang akan dibahas, terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah yang digunakan.

Kata metode terambil dari kata *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Sedang dalam bahasa Inggris *method* diartikan dengan metode atau cara.<sup>3</sup> Kata metode menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan

---

<sup>3</sup>Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya: 1983), h. 17.

secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.<sup>4</sup>

Nilai berasal dari bahasa Inggris : *Value* dari bahasa latin *Valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku kuat.<sup>5</sup> *Value* atau nilai adalah hal yang dianggap penting, bernilai baik, semacam keyakinan mengenai bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya bertindak.<sup>6</sup> Nilai adalah ide-ide masyarakat akan sesuatu yang baik, sedangkan norma adalah suatu patokan tingkah laku manusia yang memberikan pedoman agar supaya manusia memenuhi nilai-nilai masyarakat.<sup>7</sup>

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, tidak berasal dari bahasa Arab, sehingga tidak dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu kata *ga* tidak ada dalam bahasa Arab. Secara terminologi, kata agama adalah sama dengan bahasa Inggris : *religion* atau religi.

Menurut kamus The Holt Intermediate Dictionary of American English, religi itu diterangkan sebagai berikut :

*“Belief in and worship God or the supra natural, dalam kamus the Advanced Learned the Dictionary of Current English merumuskan religion belief in the existence of supra natural rulling power, the creator and controller of universe”.*<sup>8</sup>

Jadi agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan.<sup>9</sup> Nilai keagamaan berarti segala hal tentang ide-ide

<sup>4</sup>M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1, Jakarta: Wijaya, 1992), h.160.

<sup>5</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. III, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996), h. 713.

<sup>6</sup>Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Cet. I, PT Pioner Jaya; 2000), h. 533.

<sup>7</sup>Simadjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Psikologi Sosial* (Cet. III, Jakarta: PT. Tarsito), h. 103.

<sup>8</sup>. Artinya percaya kepadanya dan menyembah kepada yang gaib, dalam kamus bahasa inggris yang mutakhir pembelajaran tingkat lanjut merumuskan kepercayaan keagamaan dalam eksistensi supra natural, Tuhan maha pencipta dan pengawas alam semesta.

<sup>9</sup>Nasaruddin Rasak, *Dienu Islam* (Cet. IIV, Bandung: PT. Al-Ma'arif; t.th.), h. 60-61.

kebaikan dalam bertingkah laku yang berlandaskan pada kepercayaan masing-masing.

Masyarakat adalah rakyat, sekelompok besar rakyat. Rakyat adalah seluruh penduduk daerah, sementara daerah adalah bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam dan sebagainya. Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal pada satu tempat, wilayah yang sama.<sup>10</sup>

Masyarakat Bahari adalah masyarakat yang berdomisili di daerah pantai dan kepulauan dengan rutinitas pekerjaannya sebagian besar adalah nelayan.<sup>11</sup> Masyarakat bahari masih berada pada daerah terpencil, serba kekurangan, di samping tradisional juga banyak faktor yang menghambatnya untuk berkembang secara pesat.

### **Tinjauan Pustaka**

Beberapa kajian dan tulisan yang berkaitan dengan masyarakat bahari dapat dikemukakan antara lain :

Muhammad As'ad dalam penelitiannya yang berjudul *Profil Masyarakat Pulau Selemo*<sup>12</sup> menulis secara panjang lebar mengenai masyarakat pulau Salemo dan upacara-upacara keagamaannya. Dalam penelitian itu, Muhammad As'ad juga menyajikan kepercayaan masyarakat tersebut yang relatif tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurutnya, penduduk pulau Salemo seluruhnya beragama Islam dan banyak di antara mereka termasuk penganut agama yang taat. Sekalipun demikian, *sanro* (bugis) atau dukun tetap memainkan peranan yang tidak kecil dalam berbagai kehidupan masyarakat pulau Salemo. Dukun tidak hanya dapat mengenali berbagai penyakit dan sekaligus dapat mengobatinya. Tetapi lebih dari pada itu dukun mampu menangkal berbagai macam malapetaka. Gangguan kesehatan yang berupa panas dingin atau mencret, bagi dukun di pulau Salemo

---

<sup>10</sup>Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT: Apollo; 1998), h. 7.

<sup>11</sup>Djaali, "Pembinaan Masyarakat bahari Suatu Tinjauan Pendidikan", *Makalah*, (Ujung Pandang: 1994), h. 1.

<sup>12</sup>Muhammad As'ad, "Profil Masyarakat Pulau Salemo", *Makalah*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, t.th.), h. 2-3.

disebabkan oleh gangguan *waliyala*<sup>13</sup> ataupun disebabkan oleh karena seseorang telah melupakan buaya yang merupakan saudara kembar orang tua atau nenek mereka.

Baik untuk pengobatan *waliyala* yang merupakan gangguan roh orang yang telah meninggal dunia atau gangguan yang disebabkan oleh gangguan buaya, dukun telah mempunyai cara tersendiri, cara-cara pengobatannya adalah dengan jalan sesajen yang disertai dengan mantera mantera atau pembacaan do'a yang disebut sebagai baca *doang tula bala* yang berarti do'a penangkal bahaya

Lebih jauh Muhammad As'ad menulis bahwa masyarakat Islam Pulau Salemo dalam hal rezeki atau berkah tetap bersandar kepada pemimpin agama atau imam mesjid setempat. Jika masyarakat Islam di pulau itu memulai pekerjaannya atau usahanya sudah berhasil, maka mereka itu mengadakan kenduri dengan acara inti pembacaan do'a. Baca do'a seperti itu dipercayakan kepada imam mesjid setempat sebagai orang yang dipandang do'anya mustajab yang diistilahkan dengan baca *doang petta nabie* yaitu do'a sejahtera yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw. Selanjutnya untuk selamat atau rasa syukur yang berskala besar biasa diadakan acara *mabbaca barasanji* yaitu pembacaan kitab barazanji, sebuah buku karangan Syekh Abu Ja'far yang memuat riwayat hidup dan sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad saw.

Selain Muhammad As'ad masih ada tiga peneliti terhadap masyarakat pulau Salemo, ketiga peneliti itu adalah Muhammad Sabir AR., penelitian Abdul Hafid, dan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Adab UIN alauddin Makassar

Dalam beberapa penelitian tersebut diungkapkan mengenai kondisi keagamaan masyarakat pulau Salemo. Menurut gambaran penelitian tersebut, tampaknya kehidupan keagamaan di pulau Salemo mencerminkan ketaatan, terutama dalam bidang ibadah. Hal itu terlihat dari pemanfaatan Masjid Nurul Ulama sebagai sarana shalat berjamaah, yaitu masjid yang dibangun sebelum kemerdekaan dan dipugar pada tahun 1947, serta perombakan pada tahun 2000 hingga sekarang 2007 yang membutuhkan dana 2,1 Milyar. Keunikan yang

---

<sup>13</sup>Gangguan roh orang yang telah meninggal dunia atau gangguan yang disebabkan oleh gangguan oleh kembar buaya.

tampak pada jamaah masjid Nurul Ulama adalah jamaah laki-laki tidak ada yang mengikuti shalat dengan pakaian lain kecuali sarung dan peci (songkok). Suasana seperti itu sangat mencolok, sehingga terkesan bahwa masyarakat Pulau Salemo sangat taat dalam beragama.

Sebagaimana dikemukakan pada permulaan tinjauan pustaka ini bahwa pemahaman agama ummat Islam terhadap agamanya telah menjadi kajian khusus sejak masa masa awal kebangkitan ilmuwan muslim. Hasil kajian kajian tersebut telah dipublikasikan dalam bentuk buku yang jumlahnya tidak dapat dihitung lagi.<sup>14</sup> Penelitian diatas mengkaji beberapa aspek pemahaman agama dan pembangunan masyarakat bahari, beberapa tahun terakhir hingga tahun 2007. Pemahaman agama masyarakat bahari semakin menurun, hal ini terlihat, misalnya pada pengajian pondokan yang dahulu sangat marak kini tidak ada lagi. Tradisi masyarakat terdahulu yang diajarkan ulama mulai hilang. Contoh, tradisi mandi safar yang disertai do'a-do'a sebagaimana tertulis dalam kitab *KH. Bilal*. Saat ini, waktu safar malah dijadikan sebagai waktu kumpul-kumpul dan minum-minuman keras. Banyaknya tokoh agama yang wafat namun tidak mewariskan pengetahuan agama secara mendalam pada generasi penerusnya, mengakibatkan berkurangnya tokoh agama pada pulau tersebut. Tradisi-tradisi berbau agamis mulai ditinggalkan satu persatu. Kini, tradisi yang masih tertinggal hanya pengajian barasanji.

Kondisi masyarakat diatas memerlukan metode dakwah tersendiri dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bahari dari masyarakat nelayan menjadi masyarakat industri, masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan perubahan yang mengakibatkan perubahan gaya hidup dalam bermasyarakat, sehingga memerlukan metode dakwah yang mampu mengubah paradigma dan perilaku keagamaan.

### **Metode-metode Dakwah**

---

<sup>14</sup>Mas Alim Katu dan Lomba Sultan, "Tingkat Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Bahari", *Penelitian* (Makassar: Pusat Penelitian IAIN, 1996), h. 20. Sampo Seha, "Peran Tokoh Agama dalam Pembangunan Masyarakat Bahari", *Penelitian* (Makassar : Pusat Penelitian IAIN;1996-1997), h. 15.

Alquran diturunkan oleh Allah swt. sebagai kitab dakwah, yakni ajakan untuk menuju kepada Allah swt. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw.<sup>15</sup>, yang juga berarti ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki oleh Allah untuk diikuti oleh manusia. Oleh karena itu, banyak ayat Alquran yang mengungkap masalah dakwah, termasuk di dalamnya Alquran menjelaskan berbagai metode dakwah. Metode dakwah yang dimaksudkan adalah cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar ajaran itu dapat diterima, diyakini serta dijalankan.

Ayat Alquran yang mengungkap tentang metode dakwah Islam adalah QS. al-Nahl (16): 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang mendapat petunjuk”.<sup>16</sup>

Dari ayat di atas, ditemukan tiga metode dakwah –sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Muji-afa al-Maraghy dalam *Tafsir al-Maraghi*- yaitu :

1. *Al hikmah*, yakni perkataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.
2. *Al-Mau'izah al-hasanah*, yakni dalil yang masih bersifat zanniy yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.

<sup>15</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Alquran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 11.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 421.

3. *Al-Mujadala` bi al-ihsan*, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.<sup>17</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga metode dakwah dalam Alquran, yakni: *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah* dan *al-mujadalah*, yang akan diuraikan satu-persatu.

#### 1. *Al-hikmah*

Perkataan *hikmah* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” atau “kebijaksanaan”. Namun para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini berbeda-beda antara lain:

Syekh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* memberikan definisi *hikmah* sebagai ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat.<sup>18</sup>

Di sisi lain, H.A. Mukti Ali mendefinisikan *da'wah bi al-hikmah* itu sebagai kesanggupan da'i atau muballigh untuk menyiarkan ajaran Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi.<sup>19</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa *da'wah bi al-hikmah* adalah salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah yang meliputi sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang dilakukan, situasi, tempat dan waktu di mana dakwah itu dilakukan.

Di samping itu, *al-hikmah* merupakan metode dakwah praktis bagi para juru dakwah yang bermaksud mengajak manusia ke jalan yang benar serta mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Olehnya itu, sasaran metode ini adalah golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan, sehingga mereka ini harus diajak dengan hikmah, yakni

---

<sup>17</sup>Salahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 123, Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Juz I3 : 1982 ) h. 157-158

<sup>18</sup>Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Mesir: Al-Baby al-Halaby, 1960), h. 422.

<sup>19</sup>H.A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam, Seri Dakwah Islam* (Jakarta: Pusat Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, 1971), h. 73.

dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.<sup>20</sup>

## 2. *Al-Mau'izah al-hasanah*

*Al-Mau'izah al-hasanah* merupakan suatu metode dakwah Islam yang memberikan kesan kepada sasaran dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya serta mencari segala hal yang dapat bermanfaat baginya dan membahagiakannya.<sup>21</sup>

Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik.

Adapun sasaran metode dakwah ini adalah golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya, sehingga mereka ini harus dengan *mau'izatul al-hasanah*, yakni dengan pelajaran dan nasihat yang baik dengan jalan yang mudah dipahaminya.

## 3. *Al-Mujadalah bi al-ihsan*

Secara etimologi, *mujadalah* berarti berbantah, berdebat.<sup>22</sup> Jadi, yang dimaksud dengan *al-mujadalah* adalah bertukar pikiran guna mendorong supaya berpikir secara sehat dengan cara yang lebih baik.<sup>23</sup>

Sasaran metode ini adalah golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan yang telah disebutkan terdahulu, yakni yang belum dapat dicapai dengan hikmah, tetapi tidak sesuai pula jika dilayani seperti orang awam, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar apa yang menjadi permasalahan, sehingga mereka harus diajak dengan metode *al-mujadalah bi al-ihsan*.

---

<sup>20</sup>Muhammad Abduh, *op. cit.*, h. 263.

<sup>21</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *op. cit.*, h. 48.

<sup>22</sup>A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Houve, 1994), h. 281.

<sup>23</sup>Anwan Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 74.

Pendapat lain mengatakan bahwa ada 6 metode dakwah dalam Alquran, yaitu ajakan persuasif, keteladanan, metode diskusi, metode pengamatan, metode kisah, dan metode sanjungan.<sup>24</sup>

a). Ajakan yang persuasif

Tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajak manusia ke jalan Allah dengan *hikmah, mau'izah al-hasanah*, dan *mujadalah*. *hikmah* yaitu perkara yang jelas (tegas) sesuai dengan dalil (hujjah) yang dapat mengungkapkan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan. *Mau'izah al-hasanah* yaitu dalil yang bersifat zanni dan dapat memberi kepuasan. *Mujadalah* yaitu bertukar pikiran dengan cara yang baik sehingga yang tadinya menentang kemudian merasa puas dan menerima dengan baik.<sup>25</sup> Kehidupan dakwah dengan ajakan persuasif mendominasi aktifitas dakwah, namun tidaklah berarti bahwa dakwah secara paksaan (*kursief*) tidak penting atau tidak boleh dilakukan. Dakwah secara *kursief*, terhadap umat Islam sendiri (dakwah internal) dapat diterapkan secara kondisional, seperti orang tua terhadap anaknya, atasan terhadap bawahannya.<sup>26</sup>

b). Keteladanan

Salah satu sifat manusia yaitu kecenderungan untuk meniru/mencontoh suatu perbuatan yang dianggap benar dan baik. Karakteristik seperti ini tentunya membutuhkan metode keteladanan sebagaimana tercermin dalam dakwah Rasulullah saw. yang banyak menunjang kesuksesan dakwahnya. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu barang siapa ingin bertemu Allah pada hari kiamat maka banyaklah mengingat Allah.”<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Lihat Iftitah Jafar, “Telaah Intensif Tentang Asas-asas Metode Dakwah Dalam Alquran”, *Artikel*, Warta Alauddin, No. 69, Oktober 1994, h. 164-169.

<sup>25</sup>Al-Maragy, *Tafsir al-Maragy*, Juz XIV, h. 156.

<sup>26</sup>Lihat Iftitah Jafar, *loc. cit.*

<sup>27</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 670.

Demikian halnya dalam ibadah haji. Rasulullah saw. pernah memerintahkan untuk mengikuti tata cara (manasik) hajinya. Hal ini berarti bahwa dakwah dengan keteladanan memerlukan seorang figur yang mempunyai sifat kepemimpinan, sehingga dapat menjadi teladan yang baik dalam segala hal.

Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa suri teladan yang baik terbukti pada diri Rasulullah saw. Beliau membangun mesjid untuk mewujudkan suatu tempat pertemuan bagi seluruh kaum muslimin. Kemudian beliau mempersaudarakan kaum muslimin, mengetuk hati mereka agar tersusun suatu keluarga Islam yang kompak, akhlak mulia merupakan sumber tatanan kehidupan masyarakat yang tak pernah kering yang melimpahkan petunjuk, pendidikan dan kesopanan.<sup>28</sup>

Metode keteladanan ini tegak di atas prinsip yang dimulai dari diri sendiri, yaitu sebelum mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, terlebih dahulu seorang da'i memulai melaksanakan ajaran agama itu sendiri. Da'i harus menjadi teladan dan panutan dalam kata dan perbuatan.<sup>29</sup>

#### c). Metode diskusi

Metode ini berdasar pada firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 125 yang telah disebutkan sebelumnya. Namun di ayat lain Allah mempertegas kembali dalam QS. al-Ankab-t (29): 46 yang berbunyi :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ...

Terjemahnya :

...Janglah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka.<sup>30</sup>

Nabi Ibrahim as. menerapkan metode ini dalam dakwahnya seperti diskusinya dengan umatnya dalam rangka penanaman aqidah yang benar dan memberantas segala keyakinan yang sesat.<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Lihat Ahmad Syalabi, *Masyarakat Islam* (t. dt.), h. 45.

<sup>29</sup>Lihat *ibid.*

<sup>30</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 635. Yang dimaksud dengan zalim “ orang-orang yang zalim” adalah : orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membangkan dan tetap menyatakan permusuhan.

Metode tersebut tampaknya telah lama dipraktekkan oleh para da'i, namun masih perlu dikembangkan. Metode ini semakin banyak mewarnai bentuk dakwah, terutama pada pengajian-pengajian baik di kalangan remaja maupun ilmuwan, Ceramah agama kelihatannya tidak semarak kalau tidak disertai dengan diskusi/dialog. Hal ini nampaknya berdampak positif pada pengembangan pemahaman keagamaan umat. Dengan dialog/diskusi yang dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang masih kurang difahami, berarti akan memberikan jawaban-jawaban yang diharapkan sekaligus mengurangi pemahaman-pemahaman tanpa pengetahuan yang sebenarnya.

d). Metode pengamatan

Manusia sebagai makhluk budaya dengan pikiran dan sifat ingin tahunya merupakan potensi dalam mengamati alam semesta. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk mengadakan pengamatan. Ayat kauniah menantang manusia untuk menelaah dan mengkajinya dengan cermat disertai pengamatan yang mendalam terhadap fenomena-fenomena alam. Di antaranya QS. al-Waqi'ah (56): 63-64 dan - QS. al-Gasyiyah (88): 12-20 :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ. ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ

Terjemahnya :

‘Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam?. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?.’<sup>32</sup>

Ayat lain yang berhubungan dengan hal di atas sebagai berikut :

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (12) فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (13) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (14) وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ (15) وَزُرَابِيٌّ مَبْنُوتَةٌ (16) أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Terjemahnya :

‘Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Maka

<sup>31</sup>Lihat QS. al-Anbiya' (21): 52-67.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 896.

apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?, dan langit bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.<sup>33</sup>

Nabi Ibrahim as. dalam mengantar kaumnya kepada keyakinan akan eksistensi dan keesaan Allah pencipta alam, terlebih dahulu mengadakan pengamatan terhadap bintang, bulan, dan matahari, yang pada akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kesemuanya itu pasti ada yang menciptakan. Meskipun ia menyadari bahwa masing-masing yang diamati tersebut memiliki kelebihan, namun bukanlah Tuhan dikarenakan masih mempunyai kekurangan, sedang Tuhan Pencipta tentu tidak mempunyai kekurangan.<sup>34</sup>

#### e). Metode Kisah

Metode ini juga digunakan Alquran sebagaimana firman Allah dalam QS. Y-suf (12): 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya :

‘Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.’<sup>35</sup>

Kurang lebih 1/3 ayat Alquran mengandung perihal peristiwa sejarah atau kisah-kisah yang menggambarkan para Rasul dengan umatnya. Kisah-kisah yang digambarkan Alquran adalah pelajaran bagi manusia, karena dengan mengikuti sifat-sifat keingkaran umat yang lalu maka telah jelas akibatnya yang buruk pula. Demikian juga, dengan mengikuti ketaatan dari umat terdahulu, maka telah nampak segala kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai buah dari ketaatannya.

#### f). Metode Sanjungan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 1054-1055.

<sup>34</sup>Lihat QS. al-An’am (6): 77-78.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 348.

Metode dakwah ini diterapkan oleh Nabi Hud as. dan Nabi Shaleh as. dalam mengarahkan umatnya untuk mengingat dan mensyukuri nikmat Allah, berupa kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki.<sup>36</sup>

Beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam menyiarkan ajaran Islam, antara lain:

### 1. Metode tulisan

Rasulullah banyak menulis surat dakwah kepada para raja, beliau mengajak mereka kepada Islam. Rasulullah memilih beberapa orang sahabat yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebagai kurir. Beliau mengutus kurir-kurir tersebut untuk menemui para raja.<sup>37</sup>

Dengan metode tersebut, Rasulullah saw. telah menyampaikan dakwah kepada mayoritas raja di muka bumi ini. Di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang tetap kafir. Namun, setidaknya Rasulullah saw. telah menggugah pemikiran orang-orang kafir dan memperkenalkan kepada mereka agama yang dibawanya.<sup>38</sup>

### 2. Metode memudahkan dan tidak memberatkan

اعلموا ويسروا ولا تعشروا ويشروا ولا تنفروا واذا غضب احدكم فليسكت.

Artinya:

“Hendaklah kamu memberi tahu dan permudahlah dan jangan mempersulit dan gembirakanlah dan jangan menekan dan apabila ada seseorang di antara kamu marah, maka hendaklah yang lain diam.”<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Nabi Hud as. menyanjung kaumnya sebagai pengganti-pengganti (khulafa') yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nuh as. yang memiliki kelebihan kekuatan fisik dan perawakan. Lihat QS. al-A'raf (7): 69 dan QS. Ibrahim (14): 17. Sedang Nabi Shaleh as. menyanjung kaumnya sebagai pengganti-pengganti (khulafa') yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum 'Ad dan kelebihannya mendirikan istana-istana di tanah datar dan memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah. Lihat QS. al-A'raf (7): 74 dan 78.

<sup>37</sup>Syaikh Shafiyyun, *Rahman al-Mubarakfury: Sirah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 523.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>39</sup>al-Suy-ti, *Jami' al-ϕagir*, Juz II (t.tp.: Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.th.), h. 62.

Hadis di atas merupakan aspek psikologi yang dicontohkan Rasulullah saw. karena kemampuan kejiwaan seseorang dalam menerima dakwah perlu mendapat perhatian, dengan metode mempermudah dan tidak menyulitkan adalah kepuasan untuk melaksanakan ajaran agama Islam.

### 3. Metode mencegah

Metode ini merupakan pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada pada diri seseorang.

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه وإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya:

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup, maka dengan cara lisan, bila tidak sanggup maka hendaklah merubahnya dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”<sup>40</sup>

### Daftar Pustaka

- A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1994)
- Al-Maragy, *Tafsir al-Maragy*, Juz XIV.
- al-Suyuti, *Jami' al-ʿagʿar*, Juz II (t.tp.: Abdul Hamid Ahmad Hanafi, t.th.
- Anonim, “Pengantar redaksi lontara”, *Artikel*, No.8 Thn 1982
- Anwan Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: PT: Apollo; 1998)
- Djaali, “Pembinaan Masyarakat bahari Suatu Tinjauan Pendidikan”, *Makalah*, (Ujung Pandang: 1994)
- H.A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam, Seri Dakwah Islam* (Jakarta: Pusat Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, 1971)

<sup>40</sup>Muhammad Ahmad al-Adawi, *Miftaḥ al-Khitab wa al-Wa'id* (Cet. IV; Hijaz, t.p., 1938), h. 17, Zaki al-Din Abd al- Azhim al-Mundziri Mukhtashorū shahih Muslim ‘ *kitab Iman bab minal imani tagayyir mungkarān bil yadin, lisan, wa qalbi*’ ( Cet : 1 PT; Mizan 2002 ), h 25

**Muh. Qadaruddin Abdullah, Metode Dakwah Masyarakat...|**

- Kartini Kartono Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Cet. I, PT Pioner Jaya; 2000)
- Lihat Iftitah Jafar, “Telaah Intensif Tentang Asas-asas Metode Dakwah Dalam Alquran”, *Artikel*, Warta Alauddin, No. 69, Oktober 1994.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. III, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1996)
- M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. 1, Jakarta: Wijaya, 1992)
- Mas Alim Katu dan Lomba Sultan, “Tingkat Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Bahari”, *Penelitian* (Makassar: Pusat Penelitian IAIN, 1996), h. 20. Sampo Seha, “Peran Tokoh Agama dalam Pembangunan Masyarakat Bahari”, *Penelitian* (Makassar : Pusat Penelitian IAIN;1996-1997), h. 15.
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Mesir: Al-Baby al-Halaby, 1960)
- Muhammad Ahmad al-Adawi, *Miftah al-Khitab wa al-Wa'id* (Cet. IV; Hijaz, t.p., 1938), h. 17, Zaki al-Din Abd al- Azhim al-Mundziri Mukhtashoru shahih Muslim ‘ *kitab Iman bab minal imani tagayyir mungkaran bil yadin, lisan, wa qalbi*’ ( Cet : 1 PT; Mizan 2002 )
- Muhammad As'ad, “Profil Masyarakat Pulau Salemo”, *Makalah*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, t.th.)
- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Alquran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 1997)
- Nasaruddin Rasak, *Dienul Islam* (Cet. IIV, Bandung: PT. Al-Ma'arif; t.th.)
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS; 2005)
- Salahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 123, Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ( Juz I3 : 1982 )
- Simadjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Psikologi Sosial* (Cet. III, Jakarta: PT. Tarsito)
- Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya: 1983)
- Syaikh Shafiyyun, *Rahman al-Mubarakfury: S<sup>3</sup>rah Nabawiyah* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1998)